

**TINDAK DIREKTIF DALAM NOVEL *MEREKA BILANG AKU*
KEMLINTHI KARYA HANIFA VIDYA DAN IMPLIKASINYA DALAM
PEMBELAJARAN TEKS CERPEN DI KELAS XII SMA**

SKRIPSI

Oleh

**ARSYANDA JADWA NABILA
NPM 2113041011**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**TINDAK DIREKTIF DALAM NOVEL *MEREKA BILANG AKU*
KEMLINTHI KARYA HANIVA VIDYA DAN IMPLIKASINYA DALAM
PEMBELAJARAN TEKS CERPEN DI KELAS XII SMA**

Oleh

ARSYANDA JADWA NABILA

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

TINDAK DIREKTIF DALAM NOVEL *MEREKA BILANG AKU KEMLINTHI* KARYA HANIFA VIDYA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN TEKS CERPEN DI KELAS XII SMA

Oleh

ARSYANDA JADWA NABILA

Penelitian ini bertujuan mengkaji penggunaan tindak direktif dalam novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya serta mengidentifikasi implikasinya dalam pembelajaran teks cerpen di SMA. Fokus penelitian ini meliputi tindak direktif yang mengandung lima fungsi komunikatif memerintah, meminta, memohon, menasihati dan merekomendasi dalam novel serta relevansi penggunaannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data berupa dialog dalam novel dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis menggunakan model analisis heuristik yang mencakup problema, dilengkapi dengan proposisi, informasi latar belakang konteks, dan asumsi dasar bahwa penutur menaati prinsip-prinsip pragmatis, kemudian mitra tutur merumuskan hipotesis tujuan tuturan, dan pengujian hipotesis. Data diklasifikasikan ke dalam lima fungsi komunikatif tindak direktif, yaitu memerintah, meminta, memohon, menasihati, dan merekomendasi, serta ditelaah dari aspek kelangsungan dan keliteralan tuturan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* terdapat tindak direktif dengan lima fungsi komunikatif, yaitu memerintah, meminta, memohon, menasihati, dan merekomendasi, yang diungkapkan melalui tuturan secara langsung maupun tidak langsung, serta secara literal maupun tidak literal. Tindak direktif memerintah cenderung digunakan dalam novel tersebut dan sebagian besar tuturan berbentuk langsung literal yang mencerminkan gaya komunikasi secara eksplisit dalam novel. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan sebagai bahan ajar tambahan dalam pembelajaran teks cerpen untuk memenuhi capaian pembelajaran pada elemen menulis di kelas XII SMA yang berbasis Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: *Novel, Pembelajaran, Tindak Direktif*

ABSTRACT

TINDAK DIREKTIF DALAM NOVEL MEREKA BILANG AKU KEMPLINTHI KARYA HANIFA VIDYA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN TEKS CERPEN DI KELAS XII SMA

Oleh

ARSYANDA JADWA NABILA

This study aims to examine the use of directives in the novel " Mereka Bilang Aku Kemlinthi " by Hanifa Vidya and identify its implications for short story teaching in high school. The focus of this study covers directives, which contain five communicative functions: commanding, requesting, pleading, advising, and recommending, in the novel, and the relevance of their use in Indonesian language learning.

This study used a qualitative descriptive method. Data in the form of dialogues in the novel were collected through reading and note-taking techniques, then analyzed using a heuristic analysis model that includes the problem, supplemented with propositions, background information, and the basic assumption that the speaker adheres to pragmatic principles. Then, the interlocutors formulate hypotheses about the purpose of the utterance, and test the hypotheses. The data were classified into five communicative functions of directives: commanding, requesting, pleading, advising, and recommending, and examined from the perspective of continuity and literalness.

The results of the study indicate that in the novel "Mereka Bilang Aku Kemlinthi," there are directive acts with five communicative functions: ordering, requesting, pleading, advising, and recommending. These are expressed through direct and indirect speech, both literal and non-literal. Commanding directive acts tend to be used in the novel, and most of the utterances are direct and literal, reflecting the novel's explicit communication style. The results of this study can be used as additional teaching materials in short story learning to meet the learning outcomes for writing elements in grade XII high school students based on the Independent Curriculum.

Keywords: *Novel, Learning, Directive Acts*

Judul Skripsi : **TINDAK DIREKTIF DALAM NOVEL *MEREKA BILANG AKU KEMELINTHI* KARYA HANIFA VIDYA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN TEKS CERPEN DI KELAS XII SMA**

Nama Mahasiswa : **Arsyanda Jadwa Nabila**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2113041011**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

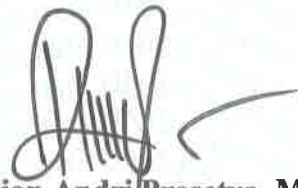
1. Komisi Pembimbing

Pembimbing 1



Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 196401061988031001

Pembimbing 2



Rian Andri Prasetya, M.Pd.
NIP 199009022019031010

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

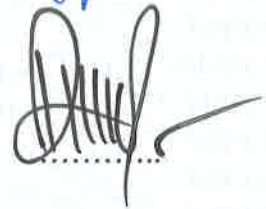
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

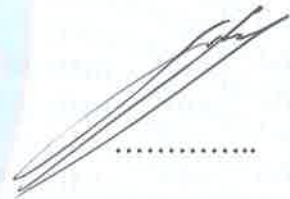
Ketua : **Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**



Sekretaris : **Rian Andri Prasetya, M.Pd.**



Penguji : **Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **7 Agustus 2025**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Arsyanda Jadwa Nabila

NPM : 2113041011

Judul Skripsi : Tindak Direktif dalam Novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* Karya Hanifa Vidya dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Cerpen di Kelas XII SMA

Program Studi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
2. Dalam karya ilmiah tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan mencantumkan dalam daftar pustaka.
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung. Oleh karena itu, Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 8 Agustus 2025



Arsyanda Jadwa Nabila
NPM 2113041011

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 29 Maret 2003. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara, lahir dari pasangan Bapak Dwi Setijanto dan Ibu Sri Djarwani. Penulis memulai Pendidikan di SDIT Permata Bunda I Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2015. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikannya ke SMP IT Fitrah Insani Bandar Lampung dan diselesaikan pada tahun 2018 dan melanjutkan pendidikannya di MAN I bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2021.

Pada tahun 2021 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi (SNMPTN). Pada tahun 2024 Penulis menyelesaikan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di Desa Karya Mulya Sari, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung.

MOTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah: 286)

“Setiap warna memiliki cahayanya sendiri, tak perlu sama untuk tetap indah”

(Arsyanda Jadwa Nabila)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan kebahagiaan atas nikmat dan rahmat yang diberikan oleh Allah Swt. dalam kehidupanku. Nikmat yang senantiasa mengajarkan arti kesabaran dan rasa syukur dalam menjalani setiap lembar kehidupan yang penuh warna dan makna. Penulis persembahkan karya sederhana ini untuk orang-orang terkasih dan tersayang.

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Dwi Setijanto dan Ibu Sri Djarwani, yang senantiasa menjadi sumber kekuatan dalam hidupku. Kasih sayang kalian tak pernah mengenal lelah, doa dan ketulusan hati kalian menjadi penopang dalam setiap langkah perjuanganku. Terima kasih atas setiap tetes peluh, pengorbanan, dan cinta tanpa syarat yang tak akan pernah mampu kubalas.
2. Kakak ku, Tyas Mustika Wulandari terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita dan sahabat dalam segala suka duka. Kehadiranmu memberi kekuatan yang tak bisa diungkapkan dengan kata-kata.
3. Keluarga besarku yang selalu mendoakan dan memberikan semangat.

SANWACANA

Dengan mengucap *Alhamdulillahirabbil 'alamin*, atas izin Allah Swt. penulis dapat menyelesaikan tugas akhir berupa Skripsi yang berjudul “Tindak Direktif dalam Novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* Karya Hanifa Vidya dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Cerpen di Kelas XII SMA”. Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari adanya peran dan dukungan banyak pihak yang telah memberikan bantuan, arahan, serta motivasi. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dengan setulus hati kepada pihak-pihak berikut.

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeila Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Sumarti, S.Hum., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Dr. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd. selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
5. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. selaku Pembimbing Akademik (PA) sekaligus Pembimbing I skripsi yang telah memberikan banyak dukungan, bimbingan, motivasi, nasihat, bantuan, kritik, dan saran selama proses penyusunan skripsi.

6. Bapak Rian Andri Prasetya, M.Pd. selaku pembimbing II skripsi yang telah memberikan banyak dukungan, bimbingan, motivasi, nasihat, bantuan, kritik, dan saran selama proses penyusunan skripsi.
7. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak dukungan, bimbingan, motivasi, nasihat, bantuan, kritik, dan saran selama proses penyusunan skripsi.
8. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan, wawasan, dan motivasi selama penulis menjadi mahasiswa.
9. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Dwi Setijanto dan Ibu Sri Djarwani yang selalu menemani perjalanan hidupku, memberikan kasih sayang, dukungan, nasihat, motivasi, serta doa-doa yang senantiasa membersamai perjalananku hingga aku berada di titik ini.
10. Kakakku Tyas Mustika Wulandari yang selalu memberikan dukungan, selalu membantu, dan menjadi teman berbagi segala keluh kesah penulis.
11. Keluarga besar saya yang selalu membantu dan memberikan dukungan terhadap perjalanan penulis selama mengenyam studi sampai meraih gelar sarjana.
12. Teman-teman baik selama perkuliahan Apriliani Widya Lumintang, Martha Dillar, dan Revalin Berlian Wibowo yang selalu hadir, menemani setiap langkah, serta tak henti memberi dukungan dan apresiasi sekecil apa pun pencapaian yang penulis raih. Kehadiran mereka bukan sekadar sebagai teman, tapi sudah menjadi bagian dari keluarga yang selalu menguatkan.
13. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2021, khususnya untuk kelas A yang telah berjuang bersama dan saling membantu dalam menyelesaikan pendidikan S-1 di Universitas Lampung.
14. Terakhir kepada diri sendiri, Arsyanda Jadwa Nabila, terima kasih untuk diri sendiri yang sudah terus bertahan di tengah berbagai tantangan. Sudah berani melangkah, membuat keputusan, dan belajar dari setiap kesalahan. Terima kasih karena tidak menyerah, meskipun terdapat banyak momen melelahkan

dan ragu terhadap diri sendiri. Terima kasih sudah memilih untuk tetap berproses dan mencoba, walau hasilnya tidak selalu seperti yang diharapkan.

Semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan, bantuan, dan keikhlasan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam dunia pendidikan.

Bandar Lampung, 7 Agustus 2025

Arsyanda Jadwa Nabila
NPM 2113041011

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
MENYETUJUI	iv
MENGESAHKAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR SINGKATAN	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
 I. PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	7
 II. TINJAUAN PUSTAKA	 8
2.1 Pragmatik	8
2.2 Peristiwa Tutur	9

2.3 Kelangsungan dan Keliteralan Tuturan.....	10
2.4 Tindak Tutur.....	13
2.5 Jenis Tindak Ilokusi	15
2.6 Tindak Direktif.....	18
2.7 Novel	21
2.8 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	24
III. METODE PENELITIAN	26
3.1 Desain Penelitian.....	26
3.2 Data dan Sumber Data.....	26
3.3 Instrumen Penelitian.....	27
3.4 Teknik Pengumpulan Data	27
3.5 Teknik Analisis Data	28
3.6 Pedoman Analisis Data Penelitian	29
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	33
4.1 Hasil Penelitian	33
4.2 Pembahasan	34
4.2.1 Tindak Direktif Memerintah.....	34
4.2.2 Tindak Direktif Meminta.....	51
4.2.3 Tindak Direktif Memohon.....	67
4.2.4 Tindak Direktif Menasihati	76
4.2.5 Tindak Direktif Merekomendasi	96
4.2.6 Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Teks Cerpen di Kelas XII SMA.....	111
V. SIMPULAN DAN SARAN	116
5.1 Simpulan.....	116
5.2 Saran.....	117
DAFTAR PUSTAKA.....	119
LAMPIRAN.....	122

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3. 1 Pedoman Analisis Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tindak Direktif dalam Novel Mereka Bilang Aku Kemlinthi Karya Hanifa Vidya	29
3. 2 Pedoman Analisis Keliteralan dan Ketidakliteralan Tindak Direktif dalam Novel Mereka Bilang Aku Kemlinthi Karya Hanifa Vidya	31
4. 1 Data Tindak Direktif dalam Novel Mereka Bilang Aku Kemlinthi Karya Hanifa Vidya Berdasarkan Fungsi Komunikatif Serta Kelangsungan dan Keliteralan tuturan	34
4. 2 Capaian Pembelajaran Elemen Menulis	112

DAFTAR SINGKATAN

1. Dt : Data
2. Hl : Halaman
3. TDP : Tindak Direktif Memerintah
4. TDT : Tindak Direktif Meminta
5. TDM : Tindak Direktif Memohon
6. TDN : Tindak Direktif Menasihati
7. TDR : Tindak Direktif Merekomendasi
8. L : Langsung
9. TL : Tidak Langsung
10. Lt : Literal
11. TLt : Tidak Literal
12. S : *Setting*
13. P : *Participant*
14. E : *Ends*
15. A : *Act Sequences*
16. K : *Key*
17. I : *Instrumentalities*
18. N : *Norms*
19. G : *Genres*

DAFTAR LAMPIRAN

1. Korpus Data Tindak Direktif dalam Novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* Karya Hanifa Vidya
2. Modul Ajar Menulis Teks Cerpen kelas XII SMA

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang berfokus pada kajian makna ujaran dalam konteks penggunaannya. Dalam kajian ini, bahasa memiliki peranan yang sangat penting, karena pada dasarnya bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan saling memahami. Keberhasilan komunikasi bergantung pada kesamaan pemahaman makna antara penutur dan mitra tutur. Oleh karena itu, untuk memahami dan mempelajari bahasa secara menyeluruh dibutuhkan disiplin ilmu yang mampu mengaitkan bentuk bahasa dengan konteks penggunaannya, yaitu pragmatik.

Pragmatik tidak hanya membahas ujaran secara verbal, tetapi juga mencakup penggunaan lambang, simbol, dan tanda dalam komunikasi. Makna dalam pragmatik selalu bergantung pada konteks, sehingga satu ujaran bisa memiliki arti berbeda bergantung pada siapa yang berbicara, kepada siapa, kapan, dan dalam situasi apa ujaran itu disampaikan. Salah satu topik utama dalam pragmatik adalah teori tindak tutur (*speech acts*), yang menjelaskan bahwa setiap ujaran yang diucapkan oleh penutur sejatinya adalah tindakan yang memiliki maksud tertentu, seperti memerintah, meminta, menyarankan, atau menasihati.

Tindak tutur merupakan bagian dari ilmu pragmatik yang mempelajari tindakan yang dilakukan oleh seseorang melalui ujaran. Tindak tutur juga dapat dikatakan berfungsi sebagai sarana penindak (Sutrisno, 2022). Pada dasarnya bahasa dalam tindak tutur tidak sekadar digunakan sebagai sarana dalam menyampaikan informasi semata, tetapi tindak tutur juga mengandung suatu tindakan di dalamnya, seperti tindakan mengajukan permintaan, mengekspresikan

perasaan, memberi perintah, dan sebagainya. Dengan kata lain, melalui tuturan yang diucapkan oleh penutur terdapat juga tindakan di dalamnya yang dapat menimbulkan respons atau efek kepada mitra tutur. Konsep tersebut merupakan bagian dari kajian pragmatik yang menekankan pada fungsi dan makna ujaran dalam konteks interaksi sosial.

Tindak tutur terdiri atas beberapa bentuk. Austin (Dian safitri Rizki, 2021) mengklasifikasikan tindak tutur ke dalam tiga bentuk, yaitu tindak lokusi (*Locutionary Act*), tindak ilokusi (*Ilocutionary Act*), dan tindak perlokusi (*Perlocutionary Act*). Tindak lokusi merupakan tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan sesuatu. Tindak lokusi berfokus pada isi tuturan yang diungkapkan oleh penutur yang berisi informasi ataupun pernyataan mengenai suatu hal. Selanjutnya tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang memiliki kekuatan untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Dengan kata lain, tuturan yang digunakan oleh penutur dalam tindak ilokusi bukan hanya berfungsi menyampaikan suatu informasi, melainkan dapat menimbulkan dorongan kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu berdasarkan yang disampaikan oleh penutur (Rusminto, 2015). Bentuk tindak tutur yang terakhir adalah tindak perlokusi yang merupakan efek ataupun dampak yang dihasilkan melalui suatu tuturan kepada mitra tutur (Fatimah dkk., 2019). Selain Austin, Searle (dalam Arfianti, 2020) membagi tindak ilokusi menjadi 5 jenis, yaitu 1) Tindak representatif, 2) tindak direktif, 3) tindak ekspresif, 4) tindak komisif, 5) tindak deklarasi.

Penelitian ini menitikberatkan kajian pada tindak direktif yang merupakan salah satu dari tindak ilokusi. Searle (dalam Nurpadillah, 2019) mengemukakan bahwa tindak direktif merupakan suatu jenis tuturan yang digunakan untuk mendorong mitra tutur agar melakukan suatu tindakan tertentu sesuai dengan tujuan dan maksud dari penutur. Dengan kata lain, tindak direktif memiliki tujuan utama untuk menghasilkan suatu efek atau respons berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur. Contoh dari tindak direktif dapat dilihat dalam kalimat, seperti “Tolong bersihkan papan tulisnya!” yang merupakan permintaan penutur kepada mitra tutur untuk menghasilkan sebuah tindakan, membersihkan papan tulis yang kotor. Dengan adanya tuturan seperti pada contoh tersebut dapat menciptakan situasi agar

mitra tutur terdorong untuk melakukan suatu perbuatan atau tindakan yang sesuai dengan tujuan dan maksud dari penutur.

Pada sebuah peristiwa tutur penutur tidak selalu menyampaikan maksudnya secara langsung, tetapi penutur juga dapat menyampaikan maksudnya secara tidak langsung, sedangkan dari segi makna tuturan dapat dimaknai secara literal atau tidak literal. Apabila penutur menggunakan tuturan yang maknanya sesuai dengan arti kata-kata yang digunakan atau dengan kata lain, tuturan ini tidak mengandung makna tersembunyi di balik ucapannya maka tuturan ini merupakan tindak tutur literal. Sebaliknya apabila penutur menggunakan tuturan yang mengandung makna tersembunyi atau makna lain yang tidak sesuai dengan tuturannya maka hal tersebut merupakan tindak tutur tidak literal.

Pragmatik mempelajari bagaimana bahasa digunakan secara alami dalam kehidupan sehari-hari, dengan menekankan pada konteks dan maksud penutur dalam berkomunikasi. Bahasa tidak hanya dipahami berdasarkan struktur, tetapi juga berdasarkan situasi dan hubungan antarpener. Di sisi lain, sastra merupakan representasi dari realitas kehidupan yang menyuguhkan berbagai pengalaman, nilai, dan dinamika sosial yang dihadapi manusia. Melalui bahasa, sastra merefleksikan kehidupan secara kontekstual. Oleh karena itu, pragmatik dan sastra memiliki keterkaitan erat karena keduanya sama-sama menghadirkan penggunaan bahasa yang dekat dengan kehidupan nyata.

Tuturan dapat diekspresikan baik secara lisan maupun tulisan, bergantung pada media dan konteks komunikasi. Tuturan lisan biasanya terjadi dalam komunikasi langsung sehari-hari, seperti percakapan antara individu dengan individu yang terjadi dalam situasi sosial tertentu, sementara itu tuturan dalam bentuk tulisan dapat ditemukan dalam berbagai karya tulis, seperti novel, komik, cerpen, dan bentuk tulisan lainnya. Salah satu karya tulis yang sering memuat adanya tuturan adalah novel yang di dalamnya sering terdapat interaksi antara penutur dan mitra tutur melalui dialog yang dibuat oleh pengarang.

Novel merupakan sebuah karya sastra yang menggambarkan realitas kehidupan manusia di dalamnya. Sering penggambaran tersebut diungkapkan melalui narasi yang digabungkan dengan penggunaan monolog atau dialog. Adanya dialog dalam novel menjadi salah satu elemen penting dalam membangun alur

cerita dan karakterisasi dalam cerita novel. Puspita Sari (2024) Dialog dalam novel tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan sebuah pesan atau informasi, tetapi juga mengungkapkan karakter tokoh, memperlihatkan hubungan antartokoh, serta memajukan alur cerita. Melalui dialog, pengarang dapat menunjukkan konflik internal maupun eksternal yang dialami tokoh. Oleh karena itu, dialog memiliki nilai penting dalam membangun dinamika cerita dan dapat dikaji melalui pendekatan pragmatik, khususnya teori tindak tutur. Dengan demikian ketika tuturan antartokoh terjadi, hal ini sangat memungkinkan ditemukannya tindak tutur dalam novel yang berfungsi untuk menyampaikan pesan, menggerakkan cerita, serta memperkuat emosi dan menjadikan cerita atau adegan dalam novel menjadi lebih hidup.

Pada penelitian ini, novel berjudul *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya akan digunakan sebagai objek penelitian. Novel ini menceritakan sebuah kisah dengan mengangkat isu yang sering terjadi di lingkungan masyarakat desa, mulai dari stereotip seputar mimpi, pendidikan, pendewasaan, hingga keluarga. Menariknya, novel tersebut ditulis menggunakan percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Pada novel ini penulis menggambarkan kehidupan para tokoh dengan konfliknya melalui dialog antartokoh. Dialog yang digunakan tersebut berfungsi sebagai media penyampaian maksud dan kehendak dari para tokoh, sehingga sangat memungkinkan ditemukannya penggunaan tuturan yang mengarah pada tindak direktif dalam novel tersebut.

Pada novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya memuat beragam dialog yang mencerminkan penggunaan tindak direktif secara kontekstual. Tuturan pada novel ini tidak hanya memperlihatkan dinamika hubungan antar tokoh, tetapi juga memperkaya pemahaman terhadap fungsi-fungsi komunikatif tindak direktif meminta, memerintah, memohon, menasihati dan merekomendasi. Keberagaman bentuk tutur ini sangat relevan untuk dianalisis berdasarkan kajian pragmatik, khususnya dalam melihat bagaimana penutur menyampaikan maksud dan tujuannya baik dari segi kelangsungan maupun keliteralan tuturannya.

Sehubungan dengan penelitian tindak direktif dalam novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya dan implikasinya dalam pembelajaran teks cerpen di kelas XII SMA, terdapat penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai

tindak direktif, baik dalam komunikasi langsung, film, maupun novel. Penelitian relevan yang dilakukan sebelumnya oleh Meta Arifca dan Rokhmat Basuki dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian tersebut. Pada penelitian tersebut, hasil penelitian menunjukkan terdapat 8 jenis tindak direktif, yaitu memohon, menyarankan, bertanya, memerintah, mengizinkan, memesan/meminta, melarang, menasihati. Penelitian relevan lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ichsanuddin Bambang, Wienike Dinar Pratiwi, dan Een Nurhasanah pada tahun 2021. Penelitian tersebut berfokus pada analisis tindak tutur dan pemanfaatannya dalam pembelajaran teks pidato di SMP yang didasarkan pada teori tindak tutur Bach dan Harnish. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian tersebut untuk menggambarkan data yang diperoleh dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 14 jenis tindak direktif yang mencakup tindak direktif memperingatkan, menyarankan, mengatur, mengarahkan, memohon, memperkenalkan, melarang, meminta, menyetujui, mengusulkan, mengajak, dan menasihati, bertanya, dan memerintah.

Penelitian ini perlu untuk dilakukan agar pembaca dapat lebih memahami maksud yang ingin disampaikan oleh penulis serta dapat menghindari kesalahpahaman atau kebingungan dalam menafsirkan tuturan yang terdapat dalam novel. Selain itu, dengan meneliti tindak tutur yang terdapat dalam novel, tentunya dapat memberikan pemahaman mengenai penggunaan tuturan-tuturan dalam konteks tertentu. Peneliti bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis lima fungsi komunikatif tindak direktif yang terdapat dalam novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* serta kelangsungan dan keliteralan dari tuturan direktif yang ditemukan dalam novel juga akan dianalisis dalam penelitian ini. Hasil penelitian akan diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis pada Kurikulum Merdeka pada fase F, yaitu kelas 12 SMA.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah tindak direktif dalam novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya?
2. Bagaimanakah implikasi tindak direktif dalam novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya dalam pembelajaran teks cerpen di kelas XII SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian harus selaras dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tindak direktif dalam novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya.
2. Mendeskripsikan implikasi tindak direktif dalam novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya dalam pembelajaran teks cerpen di kelas XII SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat dua jenis manfaat yang terdapat dalam penelitian ini, diantaranya adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkaya kajian ilmu pragmatik, khususnya mengenai tindak direktif. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat membuka ruang bagi penelitian lainnya untuk mengeksplorasi lebih mendalam terkait variasi dan fungsi tindak direktif dalam berbagai jenis karya sastra lainnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan pemahaman dan kemampuan berbahasa peserta didik, terutama kemampuan peserta didik dalam memahami bacaan dan menulis

b. Bagi Tenaga Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi atau alternatif tambahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam mengajarkan teks cerita pendek.

c. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain yang akan melanjutkan penelitian di bidang yang serupa, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk menentukan fokus penelitian selanjutnya. Peneliti dapat menggunakan temuan yang ada untuk menggali lebih dalam tentang penerapan tindak tutur dalam konteks yang berbeda, baik dalam karya sastra lainnya maupun dalam interaksi sosial di masyarakat.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mencakup pembahasan yang berfokus pada tindak direktif dalam novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya. Teori tindak tutur Searle terkait tindak direktif menjadi fokus utama untuk menganalisis novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi*, seperti tindak direktif memerintah, meminta, merekomendasi, memohon, dan menasihati, serta bagaimana fungsi dan makna tindak tutur tersebut dalam konteks komunikasi antartokoh dalam novel. Selanjutnya, penelitian ini akan diimplikasikan ke dalam pembelajaran teks cerpen di kelas XII SMA, khususnya dalam materi “Menulis Cerita dan Praktik Sekolah Ramah Lingkungan” pada capaian pembelajaran menulis.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pragmatik

Salah satu cabang ilmu linguistik yang di dalamnya mempelajari hubungan bahasa dengan konteks yang dapat memengaruhi makna dalam sebuah komunikasi adalah pragmatik. Pragmatik berkaitan dengan bahasa pada tingkatan yang lebih konkret, yaitu penggunaan bahasa dalam peristiwa komunikasi yang nyata. Bidang ini mempelajari bagaimana ujaran digunakan, dipahami, hingga pengaruh konteks dalam situasi komunikasi sehari-hari (Rusminto, 2010). Sejalan dengan hal tersebut Levinson (dalam Rusminto, 2010) mengungkapkan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari keterkaitan antara bahasa dan konteks yang menjadi dasar pemahaman terkait penggunaan bahasa. Kemudian Morris (dalam Nasarudin dkk., 2024) menyatakan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang membahas mengenai bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan situasional, serta bagaimana bahasa dapat memengaruhi komunikasi hingga perilaku manusia.

Tarigan (dalam Putradi dan Asep Supriyana, 2024) menyatakan bahwa pragmatik merupakan kajian makna yang berhubungan dengan berbagai situasi ujaran penutur atau pengguna bahasa. Kemudian Yule (dalam Wardiyah dkk., 2024) menyatakan terdapat 4 definisi pragmatik, diantaranya 1) Bidang yang mempelajari makna kontekstual, 2) bidang yang mempelajari makna berdasarkan konteks tuturan, 3) bidang yang mempelajari makna yang tersirat dan tersurat, dan 4) Bidang yang mengkaji bentuk ekspresi berdasarkan jarak sosial yang memengaruhi interaksi antara partisipan dalam suatu percakapan tertentu.

Dari berbagai pandangan yang telah dijelaskan pragmatik dapat disimpulkan sebagai ilmu yang mempelajari hubungan bahasa dengan konteks. Pada dasarnya pragmatik melingkupi kajiannya pada bahasa itu sendiri, bahasa

sebagai sarana komunikasi dan situasi berbahasa yang erat kaitannya dengan konteks.

2.2 Peristiwa Tutar

Peristiwa tutur merupakan sebuah aktivitas komunikasi yang terjadi dalam konteks tertentu antara dua pihak atau lebih, yaitu penutur dan mitra tutur. Aktivitas tersebut melibatkan penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis untuk menyampaikan maksud, tujuan, pikiran, informasi, dan gagasan. Tidak hanya isi tuturan yang harus diperhatikan dalam peristiwa tutur, tetapi banyak elemen-elemen lain juga yang perlu diperhatikan dalam peristiwa tutur, seperti situasi dalam komunikasi, tujuan komunikasi, mitra tutur, dan hal lainnya. Peristiwa tutur juga dapat dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, serta situasi komunikasi yang melingkupinya.

Hymes membagi komponen peristiwa tutur menjadi delapan komponen yang sering disebut menggunakan akronim SPEAKING, diantaranya sebagai berikut.

a. S= *Setting and scene*

Setting merupakan elemen yang mengacu pada tempat dan waktu terjadinya peristiwa tutur berlangsung, sedangkan *scene* berkaitan dengan kondisi emosional atau suasana yang menyertai ketika terjadinya peristiwa tutur.

b. P= *Participant*

Participant merupakan orang-orang yang terlibat dan memiliki peran yang berbeda-beda dalam peristiwa tutur. *Participant* tersebut melingkupi penutur, mitra tutur, serta peran yang dimainkannya dalam komunikasi, seperti pendengar atau pembicara.

c. E= *Ends*

Ends merupakan tujuan atau hasil akhir yang diharapkan dalam peristiwa tutur. Tujuan tersebut dapat berupa tujuan eksplisit maupun implisit.

d. A= *Act Sequence*

Act sequence merupakan komponen yang berkaitan dengan bentuk dan isi dari ujaran yang digunakan dalam peristiwa tutur. Bentuk yang dimaksud merujuk pada bagaimana sebuah ujaran disusun, digunakan, dan dinyatakan. Hal

tersebut mencakup tata bahasa, intonasi, penggunaan diksi, serta susunan kalimat yang digunakan, sedangkan isi ujaran merujuk pada makna atau pesan yang ingin disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur.

e. *K= Key*

Key berkaitan dengan semangat, nada, dan cara dalam menyampaikan informasi atau pesan. Hal ini juga berkaitan dengan bagaimana pesan disampaikan sehingga dapat memberikan suatu dampak tertentu, baik kepada pembaca, atau pendengar. Komponen ini dapat terlihat dari suasana, seperti senang, serius, mengejek, dan sebagainya.

f. *I= Instrumentalities*

Instrumentalities merupakan jalur bahasa yang digunakan. Lebih mudahnya, *instrumentalities* merupakan media bahasa yang digunakan dalam peristiwa tutur. Media ini dapat berupa lisan, tulisan, isyarat, hingga pilihan bahasa dan dialek.

g. *N= Norms*

Norms merupakan hal yang berkaitan dengan aturan yang mengatur dalam proses komunikasi. Hal tersebut dapat berhubungan dengan cara bertanya, mendengarkan, berinterupsi, dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan etika dalam berkomunikasi.

h. *G= Genre*

Genre merupakan hal yang mengacu kepada jenis penyampaian dan bentuk atau gaya komunikasi yang digunakan. Hal ini mencakup struktur, tujuan, hingga cara penyampaian pesan atau informasi dalam situasi tertentu. Jenis penyampaian ini dapat dipengaruhi oleh konteks sosial dan tujuan dari komunikasi itu sendiri, seperti jenis penyampaian pidato dalam acara formal dan terstruktur, jenis cerita atau narasi yang bertujuan untuk menghibur, dan jenis penyampaian lainnya yang dapat dipengaruhi oleh keformalan, tempat, dan konteks lainnya yang memengaruhi.

2.3 Kelangsungan dan Keliteralan Tuturan

Terjadinya peristiwa tutur tidak selalu melibatkan penyampaian pesan atau tujuan dalam tuturan secara langsung, tetapi tidak jarang juga penyampaian pesan

dilakukan secara tidak langsung bergantung pada tujuan dari tuturan itu sendiri. Wijana (dalam Prayitno, 2017) mengatakan bahwa tindak tutur langsung merupakan tuturan yang menyampaikan pesan dan tujuannya secara langsung, Tindak tutur tidak langsung diungkapkan dengan cara mengubah fungsi dari jenis kalimat yang digunakan. Sejalan dengan hal tersebut Djajasudarma (dalam Rusminto, 2020) Mengungkapkan bahwa tindak tutur langsung disampaikan secara jelas dan sederhana sehingga mudah dimengerti oleh mitra tutur. Sebaliknya, tindak tutur tidak langsung mengandung makna yang bergantung pada konteks dan situasi percakapan. Lebih lanjut Djajasudarma mengelompokkan kelangsungan dan ketidaklangsungan tindak tutur ke dalam dua kelompok, diantaranya sebagai berikut.

1. Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang secara eksplisit mengungkapkan fungsinya, dengan makna yang literal dan sesuai dengan kenyataan. Terdapat dua cara yang dapat digunakan dalam menyampaikan tindak tutur langsung, yaitu a) penuturan sesuai dengan kenyataan atau dapat disebut juga sebagai tuturan situasional. b) Penggunaan frasa verba sebagai tindak ujar.
2. Tindak tutur tidak langsung adalah bentuk komunikasi yang disampaikan melalui ungkapan yang tidak literal atau menggunakan bentuk yang berbeda, sehingga maknanya tidak selalu sesuai dengan kenyataan secara langsung. Tuturan ini digunakan untuk memperhalus tuturan dalam komunikasi, menghindari konflik, dan menciptakan suasana komunikasi yang tetap menyenangkan. Bentuk tindak tutur tidak langsung dapat disebut juga sebagai implikatur, karena pada dasarnya implikatur berarti membungkus sesuatu menggunakan sesuatu yang lain yang artinya dalam suatu percakapan penutur akan menyampaikan maksud tuturannya secara tidak langsung atau tersirat (Prasetya dan Samhati, 2017).

Penggunaan tindak tutur tidak hanya dimaksudkan oleh penutur untuk memperoleh sesuatu akan tetapi digunakan juga untuk menjaga hubungan baik dan sebagai usaha dalam menjaga kelancaran berlangsungnya interaksi yang baik, sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan dalam bertindak tutur tidak hanya untuk mencapai tujuan pribadi, tetapi juga untuk tujuan sosial. Makna dalam tuturan

sangat penting karena menentukan bagaimana pesan dipahami. Keliteralan tuturan memainkan peran kunci dalam menyampaikan pesan dengan jelas, sehingga mendukung kelancaran interaksi dan tercapainya tujuan komunikasi.

Keliteralan tuturan berkaitan dengan makna, sehingga merujuk pada sejauh mana makna yang disampaikan dalam sebuah tuturan sesuai dengan makna harfiah atau eksplisit dari kata-kata yang digunakan. Dalam konteks tindak tutur, keliteralan ini berkaitan erat dengan bagaimana tuturan dipahami oleh mitra tutur berdasarkan pengertian kata yang digunakan tanpa adanya tambahan interpretasi atau konteks.

Wijana (dalam Rusminto, 2010) mengklasifikasikan kelangsungan dan ketidaklangsungan tindak tutur ke dalam delapan jenis yang disebut sebagai modus tindak tutur, yaitu:

1. Modus langsung

Modus langsung merupakan modus tuturan yang bentuk tuturannya sesuai dengan tindak yang diharapkan, seperti tuturan imperatif untuk memberi perintah atau tuturan deklaratif untuk menyatakan suatu informasi.

2. Modus tidak langsung

Tuturan yang bentuknya tidak sesuai dengan tindakan yang diharapkan, digunakan untuk kesopanan atau kehalusan dalam berkomunikasi, seperti tuturan interogatif yang digunakan untuk membuat orang lain melakukan sesuatu.

3. Modus literal

Tuturan yang makna harfiahnya sesuai dengan tindakan yang diharapkan. Artinya, tidak ada makna tersembunyi di balik tuturan tersebut.

4. Modus tidak literal

Tuturan yang makna literalnya berbeda dari tindakan yang dimaksudkan. Penafsiran bergantung pada konteks. Misalnya, sarkasme atau ironi.

5. Modus langsung literal

Tuturan yang bentuk dan makna literalnya sesuai dengan tindakan yang diharapkan. Ini adalah bentuk komunikasi yang paling eksplisit. Contohnya tuturan deklaratif yang digunakan untuk menyatakan informasi.

6. Modus tidak langsung literal

Bentuk tuturan tidak sesuai dengan tindakan yang diharapkan, namun makna literalnya masih mencerminkan maksud sebenarnya. Artinya, meskipun cara menyampaikannya tidak langsung, maknanya tetap jelas.

7. Modus langsung tidak literal

Tuturan disampaikan dalam bentuk yang sesuai dengan tindakan yang diharapkan, tetapi makna literalnya justru berbeda atau tidak mencerminkan maksud sebenarnya.

8. Modus tidak langsung tidak literal

Tuturan yang baik bentuk maupun makna literalnya tidak secara langsung mencerminkan tindakan yang diharapkan. Pemahaman sepenuhnya bergantung pada konteks dan interpretasi lawan tutur.

2.4 Tindak Tutur

A. Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur adalah konsep dalam pragmatik yang merujuk pada tindakan yang dilakukan melalui ujaran atau bahasa. Konsep tindak tutur pertama kali dikemukakan oleh John L. Austin. Chaer dan Agustina (dalam Akbar, n.d.) menjelaskan mengenai pengertian tindak tutur yang merupakan kemampuan berbahasa seseorang dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam hal ini, tindak tutur mencerminkan kemampuan seseorang untuk dapat beradaptasi dengan situasi tertentu dan memilih bentuk-bentuk ujaran yang sesuai untuk mencapai tujuan dari komunikasi itu sendiri.

Kridalaksana (dalam Akbar, n.d.) memberikan pengertian tindak tutur sebagai perbuatan berbahasa yang dilakukan oleh penutur sejalan dengan kaidah penggunaan unsur-unsur bahasa. Tindak melibatkan proses seseorang dalam menghasilkan bunyi bahasa secara berurutan sehingga membentuk ujaran bermakna yang mencakup komponen linguistik dan nonlinguistik yang utuh, seperti ada nya partisipan, topik, bentuk penyampaian pesan, serta konteks. Kemudian Purwo (dalam Putra dkk., 2023) menjelaskan bahwa ketika seseorang menyatakan suatu kalimat, maka kalimat tersebut tidak semata-mata hanya menyampaikan saja, tetapi pernyataan suatu kalimat tersebut dapat menindak sesuatu.

B. Jenis-Jenis Tindak Tutur

Dalam kajian pragmatik terdapat beberapa jenis tindak tutur yang dapat diklasifikasikan. Austin (dalam Rusminto, 2020) membagi tindak tutur ke dalam tiga jenis, diantaranya 1) Tindak lokusi, 2) Tindak ilokusi, 3) Tindak perlokusi. Berikut merupakan penjelasan lebih rinci terkait jenis-jenis tindak tutur menurut Austin.

1) Tindak lokusi

Tindak lokusi merupakan tuturan yang menyampaikan gagasan dan informasi menggunakan kata-kata dan kalimat dengan cara yang sesuai aturan tata bahasa dan definisi dalam kamus. Tindak tutur ini dapat dikatakan sebagai suatu pernyataan yang dibuat untuk menghasilkan serangkaian bunyi yang bermakna secara semantik. Pada tindak lokusi, penutur menyampaikan sesuatu dengan tidak bermaksud memengaruhi orang lain terhadap informasi yang disampaikan (Nasarudin dkk., 2024). Singkatnya, Tindak lokusi adalah tuturan yang digunakan untuk menyampaikan suatu pernyataan. Jenis tindak tutur ini relatif lebih sederhana untuk dikenali dibandingkan dengan tindak tutur lainnya. hal tersebut karena tindak lokusi dapat diidentifikasi tanpa mempertimbangkan konteks situasi dalam tuturan. Oleh karena itu, tindak lokusi disebut juga dengan *The Act of Saying Something* (Nasarudin dkk., 2024).

2) Tindak ilokusi

Tindak ilokusi merupakan jenis tuturan yang memiliki makna lebih dari sekadar arti harfiah. Dalam tindak ilokusi, penutur sering memiliki maksud dan tujuan melebihi apa yang secara langsung dikatakan, karena tuturan yang disampaikan memiliki tujuan tambahan yang disesuaikan dengan konteks saat ujaran disampaikan. Oleh karena itu, tuturan pada tindak tutur ilokusi tidak semata-mata dapat diartikan tanpa memerhatikan konteks situasi dalam tuturan. Tindak ilokusi tidak hanya sebatas pada menyampaikan informasi, tetapi tuturan juga dapat digunakan untuk melakukan suatu tindakan. sehingga tindak tutur ini disebut juga dengan *the act of doing something*. Berbeda dengan tindak lokusi yang dapat dipahami sesuai tata bahasa, tindak ilokusi tidak melibatkan aturan apa pun di dalamnya. Searle (2011) menyatakan bahwa

tindak tutur ilokusi digunakan untuk membuat mitra tutur menyadari apa yang diinginkan oleh penutur. Dampak yang dihasilkan pada mitra tutur bukanlah responss atau keyakinan, melainkan hanya berupa pemahaman mitra tutur terhadap tuturan dari penutur.

3) Tindak perlokusi

Tindak perlokusi digunakan dengan tujuan memberikan pengaruh atau efek tertentu pada mitra tutur. Dampak atau respons dari mitra tutur menjadi fokus utama dalam tindak perlokusi (Nasarudin dkk., 2024). Tindak tutur ini berkaitan dengan adanya hubungan tuturan penutur dengan sikap dan perilaku nonlinguistik dari mitra tutur yang disebabkan oleh tuturan tersebut. Tindak tutur perlokusi bersifat alami dan tidak mengikuti aturan bahasa tertentu. Hal tersebut berarti efek yang ditimbulkan dari tindak tutur ini tidak selalu terlihat melalui kata-kata yang diucapkan oleh penutur, tetapi bisa saja terlihat melalui pengaruh atau dampak yang ditimbulkannya pada mitra tutur, baik perubahan pada perasaan, sikap, atau tindakan (Bilaldi, 2022).

2.5 Jenis Tindak Ilokusi

Searle mengklasifikasikan tindak ilokusi ke dalam beberapa jenis, diantaranya tindak asertif, tindak direktif, tindak komisif, tindak ekspresif, dan tindak deklaratif. Berikut merupakan penjelasan kelima jenis tindak tutur ilokusi menurut searle.

1. Tindak Asertif

Tindak asertif adalah jenis tuturan yang berfokus pada kebenaran pernyataan. Tindak tutur ini digunakan untuk menyampaikan sesuatu yang dianggap sesuai dengan fakta dan keadaan sebenarnya. Dalam tindak asertif penutur bertujuan meyakinkan mitra tutur terhadap kebenaran dari apa yang dikatakan penutur, berdasarkan keyakinannya. Proposisi yang diungkapkan dapat berupa mengusulkan, mengeluh, menyatakan, mengemukakan pendapat, membual, dan melaporkan (Sari, 2021).

Contoh:

“Bumi mengelilingi matahari.”

Tuturan tersebut merupakan tindak asertif. Tuturan tersebut menyampaikan fakta yang dianggap benar berdasarkan pengetahuan yang ada dan dapat dibuktikan kebenarannya.

2. Tindak Direktif

Tindak direktif merujuk pada jenis komunikasi yang dilakukan oleh penutur dengan tujuan untuk mengarahkan atau membujuk mitra tutur agar melakukan suatu aksi tertentu baik secara langsung maupun tidak langsung. Efektivitas tuturan agar mitra tutur dapat melakukan suatu tindakan bergantung pada hubungan antar penutur dan mitra tutur, situasi komunikasi, penggunaan diksi dalam penyampaian tuturan, hingga cara penutur menyampaikan pesan. Searle berpendapat bahwa tindak direktif merupakan tindak tutur yang mengikat dengan mengarahkan, memengaruhi, atau meminta dengan bertujuan agar mitra tutur melakukan sesuatu. Tindak direktif dapat berupa memerintah, meminta, memohon, menasihati, dan merekomendasikan.

Contoh:

“Tolong bawakan buku itu ke sini!”

Tuturan tersebut termasuk dalam tindak direktif. Penutur mengarahkan mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan berupa mengambilkan buku yang dimaksud penutur. Tindak tutur tersebut ditandai dengan kata *tolong* yang menunjukkan tindak direktif.

3. Tindak Komisif

Tindak komisif berhubungan dengan suatu tindakan yang akan diwujudkan pada masa mendatang. Tindak tutur ini memiliki tujuan untuk mengikat penutur pada suatu tindakan di masa mendatang. Dalam hal ini, penutur membuat janji, komitmen, ataupun menawarkan sesuatu yang akan dilakukannya di masa depan. Komitmen ataupun janji yang dinyatakan oleh penutur dapat secara implisit atau eksplisit. Bentuk dari tindak komisif mencakup berjanji, bersumpah.

Contoh:

“Saya berjanji akan membersihkan kamar ini besok.”

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur membuat komitmen untuk melakukan sesuatu di masa depan. Tindak tutur tersebut dapat diidentifikasi melalui kata *berjanji*. Maksud dari tuturan tersebut adalah penutur membuat janji kepada mitra tutur bahwa penutur akan membersihkan kamarnya besok.

4. Tindak Ekspresif

Tindak ekspresif merupakan tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk menyampaikan kondisi psikologis penutur terhadap suatu situasi, peristiwa ataupun suatu keadaan. Tindak ekspresif muncul disebabkan adanya suatu rangsangan, baik disebabkan oleh penutur itu sendiri, mitra tutur, atau situasi tertentu. Akan tetapi hal utama yang menjadi pendukung munculnya tindak tutur ekspresif adalah pengalaman dari penutur itu sendiri. Bentuk dari tindak ekspresif, seperti memuji, menjelekan, berterima kasih, meminta maaf, mengecam, memberi selamat, dan berbelasungkawa.

Contoh:

"Selamat atas kelulusanmu!"

Penutur mengungkapkan perasaan bahagia dengan memberikan ucapan selamat kepada mitra tutur, yang mendakan bahwa penutur turut bahagia terhadap kelulusan mitra tutur.

5. Tindak Deklaratif

Tindak deklaratif merupakan tindak tutur yang mengandung kesesuaian antara pernyataan dengan kenyataan. Ciri khas yang terdapat dalam tindak deklaratif adalah adanya status baru yang muncul sebagai akibat dari tuturan deklaratif tersebut. Oleh karena itu tindak tutur ini akan dianggap lebih efektif apabila tuturan dinyatakan oleh penutur yang memiliki wewenang atau kekuasaan tertentu yang sah.

Contoh:

"Dengan ini saya nyatakan bahwa acara secara resmi telah dibuka."

Tuturan di atas merupakan tindak deklaratif. Pada tuturan tersebut penutur terlihat memiliki wewenang tertentu untuk membuka acara secara resmi. Tuturan ini memiliki kekuatan untuk menciptakan perubahan.

2.6 Tindak Direktif

Yule (2018) berpendapat mengenai tindak direktif. Menurutnya, tindak direktif adalah tindak tutur yang dimanfaatkan oleh penutur untuk meminta atau mengarahkan mitra tutur agar mengupayakan suatu tindakan. Sejalan dengan hal tersebut, Searle (dalam Sidiq dan Manaf, 2020) menyatakan bahwa tindak direktif merupakan bentuk tuturan yang ditujukan untuk mendorong mitra tutur melakukan suatu tindakan sesuai dengan keinginan penutur.

Searle membagi tindak direktif ke dalam beberapa bentuk, seperti tindak direktif berupa memerintah, meminta, memohon, menasihati, dan merekomendasikan.

1. Tindak Direktif Memerintah

Tindak direktif memerintah merupakan tindak tutur yang menekankan pada permintaan yang harus dilaksanakan oleh mitra tutur. Tindak tutur ini diberikan dengan harapan agar mitra tutur dapat dengan segera melaksanakan perintah yang disampaikan oleh penutur (Ngifat Khoerunnisa dkk., 2023). Secara sederhana, tindak tutur ini menciptakan hubungan yang menempatkan mitra tutur berada dalam posisi untuk mengikuti arahan penutur, baik dengan kesadaran atau karena adanya pengaruh dari situasi komunikasi yang terjadi. Tindak direktif memerintah cenderung disampaikan secara lebih langsung dan tegas. Meskipun demikian, tindak direktif memerintah juga dapat disampaikan dengan tuturan yang lebih halus dan sopan. Berikut contoh dari tindak direktif memerintah.

“Kerjakan tugas ini sekarang!”

Kalimat tersebut merupakan salah satu contoh dari tindak direktif memerintah. Tindak tutur ini disampaikan secara langsung dan tegas. Tuturan tersebut digunakan untuk meminta mitra tutur melakukan suatu tindakan berupa mengerjakan tugas yang harus dikerjakan saat itu juga dalam konteks tuturan tersebut.

2. Tindak Direktif Meminta

Nugraha dan Sulistyaningrum (2019) Apabila tindak direktif memerintah bersifat lebih tegas dan mengikat mitra tutur untuk harus melakukan suatu tindakan yang terdapat dalam tuturan penutur, maka tindak direktif meminta lebih bersifat sukarela dan memiliki kemungkinan penolakan dari mitra tutur. Berikut contoh tindak direktif meminta.

“Tolong ambilkan kunci itu ya.”

Tuturan di atas merupakan tindak direktif meminta. Tuturan tersebut diberikan dengan tujuan agar mitra tutur dapat melakukan tindakan, yaitu mengambil kunci yang dimaksud oleh penutur. Penggunaan kata “tolong” menunjukkan permintaan dengan menunjukkan kesopanan yang menandakan maksud tidak memaksa.

3. Tindak Direktif Memohon

Tindak direktif memohon merupakan bentuk tuturan yang bertujuan agar lawan bicara memenuhi keinginan atau permintaan yang disampaikan oleh secara santun oleh penutur (Safitri dan Utomo, 2020). Sederhananya, tuturan pada tindak direktif memohon disampaikan oleh penutur dengan menggunakan permohonan kepada mitra tutur secara halus dan sopan supaya mitra tutur dapat melakukan tindakan yang disebutkan oleh penutur. Berikut contoh tindak direktif memohon.

“Bisa tolong ajarkan aku membuat kue? Ya?”

Tuturan tersebut merupakan tindak direktif memohon. Penggunaan kata “tolong” dalam tuturan menunjukkan sebuah permintaan yang sopan dan halus. Penambahan kata “ya?” pada akhir kalimat dapat menjadi ruang bagi mitra tutur untuk menanggapi tuturan dari penutur. Tuturan tersebut menunjukkan kesungguhan penutur dalam meminta bantuan kepada mitra tuturnya.

4. Tindak Direktif Menasihati

Tindak direktif menasihati merupakan bentuk ujaran yang dimaksudkan untuk memberikan saran atau anjuran kepada mitra tutur (Lyswidia Andriarsih dan Kanti Budiasih, 2020). Tindak tutur ini ditujukan kepada mitra tutur untuk memberikan saran agar dapat melakukan sesuatu yang dianggap baik dan dapat menghindari tindakan yang salah. Tindak tutur menasihati digunakan dengan tujuan agar lawan bicara terpengaruh oleh nasihat yang disampaikan oleh penutur. Berikut contoh tindak direktif menasihati.

“Nak, makan makanan cepat saji boleh, tapi tetap diimbangi makan sayur juga biar tetap sehat.”

Tuturan di atas merupakan tindak direktif menasihati yang bertujuan memberikan saran kepada mitra tutur terkait pola makan. Kalimat tersebut menunjukkan adanya nasihat yang berupa saran “tapi tetap diimbangi makan sayur juga biar tetap sehat”. Tuturan disampaikan menggunakan bahasa yang penuh perhatian kepada mitra tutur. nasihat tersebut disampaikan dengan maksud untuk membantu mitra tutur menjaga keseimbangan makanannya.

5. Tindak Direktif Merekomendasikan

Tindak direktif merekomendasikan tuturan yang di dalamnya berisi cara penutur memberikan ide atau pendapatnya mengenai sesuatu agar dapat dipertimbangkan oleh mitra tutur. tujuan dari tindak tutur ini sendiri adalah membantu mitra tutur untuk mengambil keputusan atau memilih sesuatu dengan cara yang lebih baik. Rekomendasi ini bersifat fleksibel dan memberi pertimbangan tanpa adanya paksaan kepada mitra tutur untuk mengikutinya. Berikut contoh dari tindak direktif merekomendasi.

“Katanya hari ini bakalan hujan, bawa payung aja untuk jaga-jaga.”

Tuturan tersebut merupakan salah satu contoh dari tindak direktif merekomendasikan. Penutur memberi saran kepada penutur untuk membawa payung. Penutur memberikan informasi mengenai perkiraan cuaca hujan yang akan terjadi dan menyarankan mitra tutur untuk membawa payung saat pergi.

Tuturan tersebut disampaikan oleh penutur agar mitra tutur dapat mempertimbangkan untuk membawa payung atau tidak.

Tindak direktif tidak hanya berfungsi untuk mengarahkan, meminta, merekomendasi dan sebagainya, tetapi juga dapat menciptakan efek atau dampak tertentu pada mitra tutur. Dalam pragmatik efek tersebut disebut dengan perlokusi sebagai respons dari mitra tutur terhadap tuturan yang diterimanya. Searle (Setiani dan Ismail, 2022) menjelaskan terkait perlokusi yang dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu 1) Tindak perlokusi verbal merupakan efek yang ditunjukkan oleh mitra tutur berupa ucapan baik dalam bentuk menerima atau menolak maksud dan tujuan dari tuturan penutur. 2) Tindak perlokusi nonverbal merupakan efek yang ditunjukkan oleh mitra tutur dalam bentuk Gerakan, tindakan, ataupun ekspresi tubuh. 3) Tindak perlokusi verbal nonverbal merupakan efek yang ditunjukkan oleh mitra tutur dalam bentuk ucapan yang diikuti oleh gerak atau ekspresi tubuh.

2.7 Novel

Novel merupakan salah satu prosa fiksi yang ditulis dalam bentuk naratif. Novel adalah karya sastra yang lahir dari imajinasi penulis yang sering terinspirasi oleh pengamatan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia (Mustofa dkk., 2024). Secara umum, novel diartikan sebagai sebuah karangan prosa yang panjang dengan mengandung rangkaian kisah dengan menonjolkan watak dan sifat dari setiap pelaku.

Sudjiman (dalam Harahap dkk., 2022) Mengatakan bahwa novel merupakan prosa rekaan yang panjang dengan menyuguhkan serangkaian peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh dengan latar yang tersusun. Kemudian Paulus Tukam (dalam Ariska dan Uchi, 2020) mengatakan bahwa Novel adalah sebuah bentuk karya sastra yang disajikan dalam bentuk prosa dan mengandung berbagai unsur intrinsik yang mendukung alur ceritanya. Wellek dan Waren (dalam Harahap dkk., 2022) Menurutnya, novel merupakan karya sastra yang merefleksikan realitas secara mendalam dan menyajikan aspek psikologis yang kompleks. Pada dasarnya kelahiran sebuah novel lahir sebagai cerminan dari keadaan manusia dan lingkungan masyarakat di sekitarnya.

Dari beberapa pandangan para ahli tersebut, dapat diketahui bahwa novel merupakan karya sastra yang berbentuk prosa panjang dengan berisi serangkaian peristiwa, tokoh, latar, dan rangkaian cerita yang tersusun. Tidak seperti cerpen, novel memiliki alur cerita yang lebih panjang serta struktur yang lebih kompleks, karena cerita, alur, dan latar yang kompleks. Dalam menyelesaikan novel butuh waktu dan perhatian yang lebih untuk dapat menikmati dan memahami cerita novel secara menyeluruh.

Novel memiliki ciri khas yang membedakan dengan karya sastra lainnya. Berikut merupakan ciri dari novel.

1. Memiliki lebih dari 35.000 kata
2. Minimal halaman dalam novel berjumlah 100 halaman
3. Memiliki cerita lebih dari satu impresi, efek, dan emosi
4. Alur cerita kompleks
5. Cerita dalam novel lebih panjang dari cerpen, tetapi banyak kalimat dalam novel yang diulang-ulang
6. Novel disusun menggunakan narasi yang dilengkapi dengan deskripsi untuk menggambarkan situasi dan suasana yang terdapat di dalam cerita.

Novel memiliki unsur-unsur yang harus berada di dalamnya. Tanpa adanya unsur-unsur ini novel akan menjadi tidak utuh dan kurang menarik. Berikut beberapa unsur yang harus dipenuhi dalam novel.

A. Unsur Intrinsik

1. Tema

Tema merupakan unsur yang menjadi dasar cerita dalam novel. Tema merupakan gagasan atau ide pokok dalam cerita. Unsur ini mengacu pada pokok-pokok permasalahan yang terdapat dalam novel.

2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan karakter yang menjalankan peran dalam cerita, seperti tokoh protagonist, tokoh antagonis, dan tokoh tritagonis, sedangkan Penokohan merupakan unsur yang selalu melekat dengan tokoh. Penokohan adalah watak, sifat, atau kepribadian yang dimiliki setiap pelaku dalam cerita. Dalam sebuah cerita, penokohan dapat disampaikan

secara eksplisit oleh penulis dengan cara memberikan penjelasan mengenai pelaku, seperti dengan menjelaskan ciri fisik, lingkungan tempat tinggal, hingga cara bertindak pelaku. Akan tetapi, penokohan juga dapat disampaikan oleh penulis secara implisit, yang artinya tidak dijelaskan secara gamblang pada cerita. Dengan demikian, karakter seorang pelaku digambarkan melalui dialog atau pandangan tokoh lain.

3. Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang membentuk jalan cerita. Terdapat tiga alur yang dapat digunakan untuk membentuk jalan cerita dalam novel, diantaranya sebagai berikut.

- a. Alur maju : Alur maju adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan secara berurutan sesuai dengan urutan waktu, mulai dari awal hingga akhir cerita.
- b. Alur mundur : Alur mundur dalam sebuah novel menceritakan rangkaian peristiwa masa kini yang berhubungan dengan peristiwa masa lalu tokoh.

4. Latar

Latar merupakan penggambaran terjadinya suatu peristiwa dalam novel. Latar dapat berupa tempat, waktu, dan suasana.

5. Sudut pandang

Sudut pandang adalah cara pengarang menyajikan cerita yang digunakan untuk menentukan posisi dirinya dalam melihat dan menyampaikan berbagai peristiwa atau kejadian kepada pembaca melalui tulisannya.

6. Gaya bahasa

Gaya bahasa merupakan pilihan kata yang digunakan oleh penulis dalam menyampaikan ceritanya. Gaya bahasa dapat menjadi ciri khas yang dimiliki oleh penulis untuk mengungkapkan cerita yang disampaikannya. Gaya bahasa secara khusus digunakan untuk mendapatkan efek tertentu ketika membacanya (Pradopo, 2021).

7. Amanat

Amanat adalah pesan atau ajaran yang terkandung dalam karya yang bertujuan untuk memberikan pelajaran moral kepada pembaca. Amanat dapat disampaikan oleh penulis secara tersurat maupun tersirat.

2.8 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Ahmad Susanto (dalam Setiawan, 2017) berpendapat bahwa pembelajaran merupakan kombinasi dari dua kegiatan utama, yaitu belajar dan mengajar. Secara metodologis, belajar lebih berpusat pada peserta didik, sedangkan mengajar adalah aktivitas yang dilakukan oleh guru. Oleh karena itu, istilah pembelajaran dapat diartikan sebagai penyatuan antara proses belajar dan proses mengajar. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, konsep pembelajaran sebagai kombinasi antara belajar dan mengajar menjadi sangat penting. Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap kaidah bahasa, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan berbahasa yang mencakup menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Terjadinya pembelajaran tidak dapat terlepas dari adanya kurikulum. Pada dasarnya kurikulum menjadi dasar dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Sejalan dengan hal tersebut Sudin (2014) menjelaskan bahwa Kurikulum dapat dipahami sebagai rencana pembelajaran, serangkaian pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik di sekolah, serta sebagai pedoman untuk rencana belajar peserta didik.

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, kurikulum secara bertahap terus mengalami penyempurnaan. Penyempurnaan kurikulum terjadi karena kemajuan teknologi, penyesuaian terhadap zaman, dan penyesuaian terhadap kebutuhan saat ini. Sebelumnya kurikulum 2013 digunakan sebagai landasan dalam Pendidikan. Akan tetapi saat ini kurikulum mengalami penyempurnaan menjadi kurikulum merdeka. Adanya penyempurnaan kurikulum tentunya akan membawa perubahan terhadap karakteristik pembelajaran, salah satunya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada teks dan tata bahasa, tetapi juga pada pemahaman dan penggunaan bahasa dalam berbagai konteks kehidupan nyata. Empat keterampilan berbahasa, seperti

menyimak, berbicara, membaca, dan menulis menjadi fokus utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti akan mengimplikasikan penelitian mengenai tindak direktif dalam novel pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA (Fase F) kelas 12 yang berbasis pada kurikulum merdeka. Hasil penelitian nantinya akan diintegrasikan pada Capaian Pembelajaran (CP) yang melingkupi kemampuan menulis. Pengimplementasian hasil penelitian dengan pembelajaran Bahasa Indonesia akan diarahkan pada materi di BAB VI (enam) mengenai teks cerpen. Dalam pembelajaran, analisis tindak tutur dalam teks dapat dijadikan contoh konkret untuk melatih peserta didik memahami maksud dan tujuan yang terkandung dalam setiap dialog yang terdapat dalam cerita.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif. Metode ini digunakan dalam penelitian untuk menjelaskan dan menggambarkan temuan penelitian dengan menggunakan kata-kata berbentuk deskripsi. Sejalan dengan hal tersebut Lexy J. Moleong (dalam Haryono dkk., 2024) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata. Sejalan dengan pengertian tersebut, Sutopo dan Arief (dalam Pahleviannur dkk., 2022) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis suatu fenomena, aktivitas sosial, peristiwa, serta pandangan secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif berfokus pada deskripsi mendalam terkait data yang diperoleh dalam penelitian dengan menggambarkan, mengungkapkan, dan menjelaskan. Dengan demikian hasil yang ditemukan dalam penelitian ini akan diuraikan dalam bentuk kata-kata secara deskriptif. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan menguraikan fenomena bahasa, khususnya pada tindak direktif yang ditemukan dalam novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

3.2 Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan tempat atau asal informasi yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data. Sumber data dalam penelitian ini merupakan novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi*. Novel ini ditulis oleh Hanifa Vidya dan diterbitkan pada tahun 2022 oleh penerbit Elex Media Komputindo. Novel ini

terdiri atas 248 halaman di dalamnya. Penelitian ini menggunakan dialog yang terdapat dalam novel sebagai data dalam penelitian.

3.3 Instrumen Penelitian

Riduwan (2013) menjelaskan bahwa instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data. Kualitas instrumen yang digunakan oleh peneliti berperan penting dalam menentukan kualitas data yang dihasilkan. Oleh karena itu, instrumen dikatakan memiliki peran yang sangat penting dalam penelitian. Sugiono (dalam Pahleviannur dkk., 2022) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi instrumen kunci.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian. Kemudian peneliti menggunakan novel yang menjadi fokus utama dalam penelitian sebagai pendukung untuk mempermudah peneliti dalam mencatat data-data yang ditemukan. Tabel indikator juga digunakan dalam penelitian sebagai panduan dalam proses pengumpulan data.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

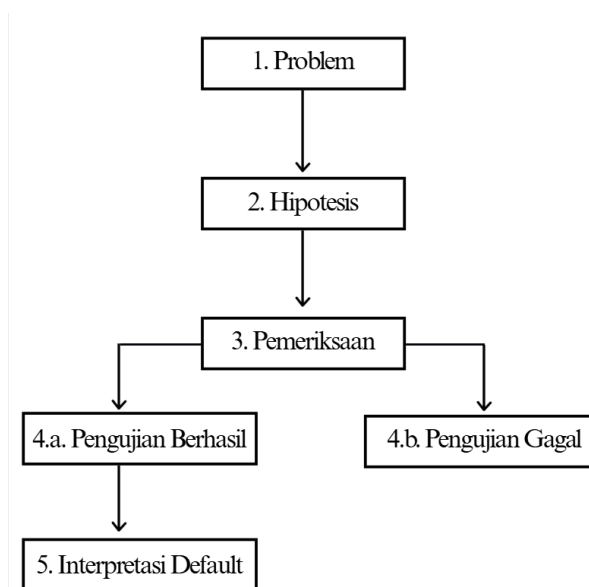
Data merupakan salah satu hal yang memegang peranan penting dalam sebuah penelitian. Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa data merupakan tujuan utama dari penelitian dan pengumpulan data menjadi langkah yang paling penting dalam prosesnya. Peneliti menggunakan teknik baca dan catat dalam pengumpulan data. Teknik baca merupakan teknik dengan pengambilan data kebahasaan yang dilakukan dengan membaca untuk mengungkap data yang terdapat dalam suatu wacana atau bacaan. Kemudian teknik catat merupakan teknik lanjutan setelah teknik baca. Peneliti melakukan pencatatan data dengan menuliskan apa yang ditemukan dalam simakannya terkait dengan penelitiannya.

Pada penelitian ini pemerolehan data dengan teknik baca dan catat akan dilakukan dengan membaca novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya. Kemudian peneliti akan mencatat, menganalisis, dan mengklasifikasikan tuturan dalam bentuk dialog yang mengandung tindak direktif.

3.5 Teknik Analisis Data

Moleong menjelaskan bahwa analisis data merupakan proses dalam menyusun urutan data, mengklasifikasikannya ke dalam suatu kategori dan pola, serta satuan uraian dasar. Data yang telah ditemukan harus dipisahkan ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil agar dapat dianalisis berdasarkan elemen atau struktur, untuk kemudian diproses bersama untuk mendapat pemahaman yang baru.

Data dalam penelitian ini akan di analisis menggunakan teknik analisis heuristik sebagai berikut.



Sumber: Leech dalam (Rusminto, 2020)

Keterangan:

- (1) N mengatakan kepada MT (bahwa P)
- (2) Maksud N adalah agar [MT mengetahui (bahwa P)]
- (3) N yakin (bahwa P)
- (4) N yakin [bahwa MT tidak mengetahui (bahwa P)]
- (5) N yakin {bahwa sebaiknya [MT mengetahui (bahwa P)]}

Analisis heuristik dalam pragmatik melihat makna tuturan dari sudut pandang mitra tutur. Prosesnya dimulai dari adanya masalah yang dilengkapi dengan proposisi, informasi konteks, dan anggapan bahwa penutur mematuhi prinsip-

prinsip pragmatik. Berdasarkan hal itu, mitra tutur membuat dugaan (hipotesis) tentang tujuan tuturan. Dugaan ini lalu diuji dengan bukti kontekstual yang ada. Jika hasilnya sesuai, hipotesis diterima dan dianggap benar, sehingga diperoleh pemahaman yang jelas bahwa tuturan tersebut mengandung makna pragmatis tertentu. Jika hasilnya tidak sesuai, maka hipotesis ditolak dan mitra tutur perlu membuat dugaan baru. Proses ini bisa berulang sampai ditemukan hipotesis yang tepat dan dapat diterima.

Dalam proses menganalisis data, penulis akan melakukan pengkodean data guna mempermudah dalam mengklasifikasikan data tuturan. Berikut kode yang digunakan dalam penelitian.

TDP : Tindak Direktif Memerintah

TDM : Tindak Direktif Memohon

TDT : Tindak Direktif Meminta

TDR : Tindak Direktif Merekomendasi

L : Langsung

TL : Tidak Langsung

Lt : Literal

TLt : Tidak Literal

3.6 Pedoman Analisis Data Penelitian

Tabel 3. 1 Pedoman Analisis Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tindak direktif dalam Novel Mereka Bilang Aku Kemlinthi Karya Hanifa Vidya

Jenis Tindak direktif	Indikator Tindak direktif Langsung	Indikator Tindak direktif Tidak Langsung
Memerintah	a. Menggunakan kalimat imperatif. b. Menggunakan kalimat perintah tanpa subjek. c. Menggunakan intonasi tegas yang biasanya diakhiri dengan tanda seru (!).	a. Dapat disampaikan dalam bentuk kalimat deklaratif atau interogatif. b. Ditandai dengan penggunaan kata bantu atau frasa seperti sebaiknya, ada baiknya, mungkin bisa, yang memberi kesan pilihan atau saran, namun

Jenis Tindak direktif	Indikator Tindak direktif Langsung	Indikator Tindak direktif Tidak Langsung
	d. Penggunaan partikel <i>-lah</i> atau partikel <i>-kan</i>. e. Penggunaan kalimat yang lugas. f. Tuturan ditujukan langsung dari penutur kepada mitra tutur. Dapat disertai penanda waktu mendesak: <i>sekarang, segera, dan sebagainya</i>.	c. bertujuan menyuruh. Struktur kalimat dibuat tidak tegas, namun tetap mengarah pada tindakan yang diharapkan.
Meminta	a. Penggunaan kata penanda permintaan yang sopan dalam tuturannya, seperti <i>tolong, maukah</i>, dan sebagainya. b. Terkadang menggunakan kata <i>ya</i> pada akhir kalimat. c. Tidak memaksa dan memiliki kemungkinan mendapatkan penolakan. d. Tuturan ditujukan langsung dari penutur kepada mitra tutur.	a. Dapat berupa pertanyaan yang bermakna permintaan. b. Dapat berupa tuturan pernyataan kebutuhan pribadi, dan frasa harapan implisit, disampaikan dengan nada sopan untuk menghindari kesan memaksa.
Memohon	d. Kalimat mengandung kata permohonan seperti <i>tolong, mohon, harap</i> dan sebagainya. e. Tuturan ditujukan langsung dari penutur kepada mitra tutur. f. Kalimat deklaratif dengan verba modal beserta ekspresi emosi penutur. g. Tuturan ditujukan langsung dari penutur kepada mitra tutur.	Tindak direktif memohon secara tidak langsung ditandai oleh penggunaan ekspresi emosi seperti ketidakberdayaan, penyesalan, atau harapan besar tanpa menyatakan permintaan secara eksplisit. Pilihan kata disusun untuk membangkitkan empati atau rasa kasihan, sehingga mitra tutur terdorong membantu tanpa disuruh secara langsung.
Menasihati	a. Menggunakan kalimat larangan atau anjuran	Ditandai dengan Penggunaan kata kata dengan cara yang

Jenis Tindak direktif	Indikator Tindak direktif Langsung	Indikator Tindak direktif Tidak Langsung
	b. seperti <i>jangan, dilarang, sebaiknya, ada baiknya, lebih baik, dan sebagainya</i>. c. Tuturan menasihati dapat ditandai dengan kata-kata yang mengarah pada saran, petunjuk, atau anjuran, seperti beberapa kata berikut. <i>Sebaiknya, Alangkah baiknya, Seharusnya, Kalau bisa</i>, dan sejenisnya d. Tuturan ditujukan langsung dari penutur kepada mitra tutur.	pernyataan. Pada tuturan juga ditandai dengan penggunaan anjuran yang tersamar, bisa juga dalam bentuk prediksi sebagai sebuah peringatan yang mengungkapkan nasihat secara tersirat. lebih halus, seperti nasihat diberikan melalui kalimat
Merekomendasikan	a. Dalam tuturan merekomendasi terdapat beberapa kata yang dapat ditandai seperti <i>sebaiknya, mungkin, cobalah, seharusnya</i>, dan sebagainya b. Kata-kata yang digunakan dalam tuturan dapat menunjukkan pilihan, alternatif, saran, keuntungan atau manfaat. c. Tuturan ditujukan langsung dari penutur kepada mitra tutur.	a. Menggunakan kalimat evaluatif yang mengandung penilaian dan disampaikan secara implisit. b. Mengandung pernyataan manfaat atau kelebihan tanpa saran langsung.

Tabel 3. 2 Pedoman Analisis Keliteralan dan Ketidakliteralan Tindak direktif dalam Novel Mereka Bilang Aku Kemlinthi Karya Hanifa Vidya

Jenis Tindak direktif	Indikator Keliteralan Tuturan	Indikator Ketidakliteralan Tuturan
Memerintah	a. Tuturan secara langsung menyatakan tindakan yang harus dilakukan. b. Maksud tuturan dapat dipahami berdasarkan makna harfiahnya.	a. Tuturan tampak seperti pernyataan biasa, ironi, atau sarkasme, tapi sebenarnya bermaksud menyuruh. b. Makna perintah tersembunyi dalam bentuk tuturan lain
Meminta	a. Tuturan menyampaikan keinginan agar mitra tutur	Tindakan yang diharapkan tidak disebutkan secara

Jenis Tindak direktif	Indikator Keliteralan Tuturan	Indikator Ketidakliteralan Tuturan
	melakukan sesuatu secara eksplisit. b. Tidak ada makna tersembunyi dalam tuturan. c. Dapat dipahami tanpa konteks tambahan. d. Mitra tutur langsung menyadari bahwa ia sedang dimintai sesuatu.	eksplisit, hanya bisa disimpulkan.
Memohon	a. Makna harfiah menunjukkan permohonan secara jelas dan terbuka. b. Dapat dimengerti tanpa penafsiran lebih jauh.	a. Makna harfiah tidak tampak sebagai permohonan, tapi maksud sebenarnya adalah memohon. b. Maknanya muncul hanya jika memperhatikan situasi atau ekspresi.
Menasihati	a. Makna harfiah menunjukkan anjuran, peringatan, atau arahan secara eksplisit. b. Arah tindakan atau pilihan yang disarankan jelas disebutkan. c. Tidak butuh konteks tambahan untuk memahami maksud.	a. Makna harfiah tidak menunjukkan nasihat, tapi konteks memberi pemaknaan sebagai nasihat. b. Tujuan menyampaikan nasihat disembunyikan dalam bentuk cerita atau sindiran. c. Perlu memahami latar cerita, hubungan, atau situasi agar maksud nasihat terlihat.
Merekomendasi	a. Makna harfiah menyatakan saran terhadap pilihan atau tindakan tertentu. b. Pilihan atau tindakan yang disarankan disebutkan secara langsung. c. Tuturan bisa dipahami sebagai saran tanpa melihat konteks lebih jauh.	a. Makna harfiah tidak menunjukkan rekomendasi, tapi makna tersirat dapat dipahami dari konteks. b. Penutur menyembunyikan maksud menyarankan di balik opini netral atau contoh situasional.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Temuan dari penelitian pada novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* Karya Hanifa Vidya dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian pada novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya ditemukan tindak direktif yang terdiri atas tindak direktif memerintah, meminta, memohon, menasihati, dan merekomendasi. Berdasarkan fungsi komunikatifnya tindak tutur memerintah merupakan tuturan yang paling dominan ditemukan dalam novel tersebut dan tindak tutur memohon merupakan data yang paling sedikit ditemukan dalam penelitian. Dari segi kelangsungan dan keliteralan yang paling dominan merupakan tindak tutur langsung literal dan data yang paling sedikit merupakan tindak tutur langsung tidak literal. Secara keseluruhan, data yang ditemukan dalam penelitian ini berjumlah 265 data. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* para tokoh cenderung menyampaikan maksudnya secara eksplisit melalui tuturan yang langsung dan literal. Pola komunikasi seperti ini mencerminkan realitas kehidupan sehari-hari, yang memperlihatkan individu mengungkapkan kehendak secara jelas dan terbuka. Kecenderungan ini juga menunjukkan bahwa tuturan tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga mencerminkan sifat dan kepribadian tokoh. Tokoh yang menyampaikan tuturan secara langsung, misalnya, dapat terlihat sebagai sosok yang tegas, jujur, atau terbuka. Selain itu, tuturan yang disampaikan secara jelas dapat memudahkan pembaca dalam memahami maksud percakapan, menafsirkan hubungan antartokoh, serta menangkap dinamika konflik yang terjadi dalam cerita.

2. Temuan penelitian tindak direktif dalam novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya dapat diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII SMA tepatnya pada pembelajaran teks cerpen. Pemanfaatan hasil penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman terkait penggunaan dialog dalam teks cerita pendek. Temuan berupa variasi tuturan direktif dengan modus literal dan tidak literal dapat memperkaya dialog dalam cerita yang ditulis peserta didik. Hal ini sejalan dengan capaian pembelajaran elemen menulis dalam Kurikulum Merdeka, yaitu menulis teks naratif dengan alur kompleks, dialog, konflik, pengembangan karakter, dan latar yang memikat pembaca, serta menggunakan tata kalimat yang baik dan efektif. Integrasi hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penggunaan bahasa dalam konteks nyata, sehingga dapat digunakan dalam menunjang kemampuan menulis peserta didik secara komunikatif, ekspresif, dan kontekstual.

5.2 Saran

Berikut merupakan saran yang dapat diberikan oleh penulis berdasarkan hasil penelitian tindak direktif dalam novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya dan implikasinya dalam pembelajaran teks cerpen di kelas XII SMA.

1. Bagi pendidik, khususnya guru Bahasa Indonesia disarankan memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar dan pengayaan dalam pembelajaran teks cerpen kelas XII, khususnya pada aspek menulis. Penggunaan tindak direktif dalam dialog dapat membantu peserta didik memahami pembentukan karakter, pembangunan konflik, dan dinamika cerita. Penelitian ini juga dapat menunjang modul ajar Kurikulum Merdeka dengan mengintegrasikan analisis pragmatik ke dalam pembelajaran sastra.
2. Bagi Peserta Didik, penting untuk mengembangkan kepekaan terhadap penggunaan bahasa dalam konteks sosial melalui dialog antartokoh. Pemahaman terhadap variasi tindak tutur dalam teks sastra akan membantu peserta didik tidak hanya dalam menulis cerita yang lebih komunikatif dan kontekstual, tetapi juga dalam memahami makna tersirat baik dalam bacaan maupun dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk memperluas kajian pragmatik dalam karya sastra lainnya atau dalam teks lain yang digunakan dalam pembelajaran. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji jenis tindak tutur lain dan mengaitkannya dengan aspek pembelajaran bahasa yang lebih luas, termasuk menyimak, berbicara, dan membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (N.D.). *Sebasa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Analisis Tindak Tutur Pada Wawancara Putra Nababan dan Presiden Portugal (Kajian Pragmatik)*.
[Http://Juprimalino.Blogspot.Com/2011/06/Tindaktutur-Lokusi-Ilokusi-](http://Juprimalino.Blogspot.Com/2011/06/Tindaktutur-Lokusi-Ilokusi-)
- Arfianti, I. (2020). *PRAGMATIK Teori dan Analisis (Buku Ajar)*. Jawa Barat: CV. Pilar Nusantara.
- Ariska, W., dan Uchi, A. (2020). *Novel dan Novelet*. Jawa Barat: GUEPEDIA.
- Harahap, R., dkk. (2022). *Analisis Wacana Unsur-Unsur Novel “Selemba Itu Berarti.”*. Jawa Barat: GUEPEDIA.
- Haryono, E., dkk. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Lyswidia Andriarsih dan Kanti Budiasih. (2020). Tindak direktif dalam Interaksi Penjual dan Pembeli Online Shop di Media Sosial Whatsapp. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 251–263.
<https://doi.org/10.62490/Latahzan.V12i2.327>
- Mustofa, A., dkk. (2024). *Analisis Deksis Sosial dalam Novel Bukan Pasar Malam Karya Pramoedya Ananta Toer*. *Saka Bahasa: Sastra, Bahasa, Pendidikan, dan Budaya*, 1(1),
- Ngifat Khoerunnisa, dkk. (2023). Bentuk Tindak Direktif dalam Dialog Novel Lingkar Tanah Lingkar Air Karya Ahmad Tohari: Analisis Teori Searle R. John. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 3(3), 207–217.
<https://doi.org/10.56910/Pustaka.V3i3.607>
- Nugraha, D. S., dan Sulistyaningrum, S. (2019). Tindak direktif dalam Iklan Layanan Masyarakat di Media Televisi serta Kemungkinan Efeknya. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(1), 10–20. <https://doi.org/10.15294/Jsi.V7i1.29812>

- Pahleviannur, M. R., dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Tengah: Pradina Pustaka.
- Pradopo, R. D. (2021). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetya, R., dan Samhati, S. (2017). Tindak Tutur pada Iklan Produk Makanan Cepat Saji di Televisi Dan Implikasinya. *J-Symbol*.
- Prayitno, H. J. (2017). *Studi Sosiopragmatik*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Puspita Sari, D. (2024). *Seni Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Riduwan. (2013). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rusminto, N. E. (2010). *Memahami Bahasa Anak-Anak*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Rusminto, N. E. (2020). *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis Edisi 2 (2 Ed.)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Safitri, A. N., dan Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak direktif pada Ceramah Ustadz Abdul Somad Edisi Tanya Jawab Kajian Musawarah Bersama Artis Hijrah. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(2), 119. <https://doi.org/10.29240/Estetik.V3i2.1613>
- Setiani, N., dan Ismail, A. N. (2022). *Tema: Tantangan dan Terobosan Pembelajaran Inovatif di Era Digital*. Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI
- Setiawan, A. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sidiq, M., dan Manaf, N. A. (2020). Karakteristik Tindak Direktif Tokoh Protagonis dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*.
- Sudin, A. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jawa Barat: Upi Press.
- Sugiyono. (2018). *Prosedur Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, T. (2022). *Konsep Dasar Bahasa Indonesia di SD/MI*. Sumatra Barat: CV. Azka Pustaka.

